



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah membuktikan bahwa al-Qur`an yang turun pada abad ke-7 *ṣālih li kulli Zaman*. Perkembangan zaman yang ditandai berkembangnya peradaban dan ilmu pengetahuan tidak lantas membuat nilai-nilai al-Qur`an tidak dapat diterapkan di masa sekarang.¹ Hal ini tentu tidak lepas dari peran para sarjana muslim yang senantiasa melahirkan dan memperbarui metode di dalam mengkaji al-Qur`an.² Begitu pun dengan perkembangan gaya penulisan mushaf. Mushaf yang awalnya tidak mempunyai tanda baca menjadi bertanda baca³, serta pola penulisan *braile* yang sekarang menjadi solusi bagi kaum penyandang disabilitas.

Perubahan zaman di sisi lain juga mempengaruhi perkembangan media penyampaian al-Qur`an dan tafsirannya. Dalam hal komunikasi, ribuan tahun yang lalu manusia hanya mengenal komunikasi secara lisan (di dalam hidupnya).⁴ Seiring berkembangnya zaman, komunikasi secara lisan berkembang menjadi komunikasi secara tertulis, ditandai dengan kehadiran huruf alfabet, yang kemudian diikuti teknologi cetak serta internet yang datang pada tahun 1900.⁵

¹ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Qur`an Commentary: The Qur`an in Indonesian's Facebook", *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 56, No. 1 (2018), p. 96.

² Sebagai contoh, kontribusi yang dilakukan Muhammad Maḥmūd Ṭaha tentang teori *naskh* al-Qur`an. Maḥmūd berpendapat bahwa ayat *makkiyyah* menasakh ayat *madaniyyah*, sehingga membuat ayat-ayat al-Qur`an yang kurang cocok diterapkan di negeri plural, berdasarkan teori *naskh* Suyūṭī, dapat diterapkan di negeri plural. Lihat Mokhammad Ali Ridlo dan Abdul Ghofur, "Penerapan Teori Naskh Terhadap Ayat-Ayat Jihad (Studi Komparatif antara Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dan Mahmud Muhammad Taha)", *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur`an*, Vol. 2, No. 1 (2016), 86.

³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur`an di Medsos* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019), 30-33.

⁴ M. McLuhan, *The Medium is the Message an Inventory of Effect* (New York: Gingko Press, 2001), p. 9.

⁵ D. T. Hill and K. Sen, *The Internet in Indonesia's New Democracy* (London, New York: Routledge, 2005), p. 74.

Sebelum munculnya bentuk tafsir secara tertulis, di berbagai daerah mayoritas muslim penyampaian tafsir secara lisan hampir selalu bisa ditemukan, seperti Timur Tengah, India, Asia Tenggara, Afrika bahkan Bosnia.⁶ Seiring dengan bermunculannya media cetak, radio dan televisi, tafsir mulai tampil dengan wajah baru. Ia tidak lagi hanya disampaikan secara tradisional namun juga lewat surat kabar, radio dan televisi.⁷ Hal yang sama juga terjadi di era selanjutnya, era internet. Di era ini, tafsir bahkan termanifestasi dalam berbagai macam bentuk, seperti e-Book, aplikasi tertentu, status Facebook, Twitter, WhatsApp, hingga rekaman video yang di share di YouTube.⁸

Meskipun progres dunia al-Qur'an banyak menghasilkan dampak positif bagi umat muslim, pada kenyataannya interaksi umat islam dan al-Qur'an terbilang cukup buruk. Di Indonesia misalnya, menurut riset yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, ada sekitar 54 persen umat Islam Indonesia yang buta huruf al-Qur'an. Hasil riset lain oleh PTIQ Jakarta juga menunjukkan bahwa ada sekitar 60-70 persen umat Islam Indonesia yang tidak bisa membaca al-Qur'an.⁹ Al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran Islam juga kerap kali disalahpahami oleh

⁶ Ulya Fikriyati and Ahmad Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesia YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations", makalah disampaikan dalam acara AICIS (2019) pada tanggal 01-04 Oktober di Jakarta, p. 1.

⁷ J. Pink, "Modern and Contemporary Interpretation of the Qur'an in The Willey Blackwell Companion to the Qur'an", dalam (The Willey Blackwell Companion to the Qur'an), A. Rippin and J. Mojaddedi, Eds. (New York: John Willey & Sons, 2017), p. 485.

⁸ Hosen, *Tafsir Al-Qur'an di Medsos*, p. v.

⁹ Republika, "50 Persen Umat Islam Belum Bisa Baca al-Qur'an", dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/10/11/pgfc9e366-50-persen-umat-islam-indonesia-belum-bisa-baca-alquran> (diakses pada 14 Oktober 2020).

sebagian muslim.¹⁰ Sehingga tak jarang dijumpai mereka yang ekstrimis, liberalis hingga yang keluar dari Islam, serta lebih memilih menjadi agnostik dan ateis.¹¹

Hal ini barangkali disebabkan oleh kemauan yang tinggi untuk hidup dengan pedoman dari al-Qur'an namun tidak diikuti kemampuan memahami al-Qur'an yang baik atau adanya penjelasan dari para *muballigh* yang terkesan membingungkan dan memberatkan umat. Tidak heran kadang dijumpai orang yang hafal al-Qur'an, namun bukan makin lembut dan bijak sikapnya, ia justru menjadi orang yang keras dan sering menyalahkan orang lain. Begitupula dengan para dai yang seharusnya mempersatukan umat malah memecah belah umat.¹² Sehingga al-Qur'an sebagai sumber utama Islam bukannya mengubah manusia menjadi berkarakter mulia namun justru menjadi senjata untuk membenaran tindakan memecah belah umat.

Sehubungan dengan itu, faktor lain yang perlu garisbawahi adalah kultur yang meliputi Indonesia dan dunia sekarang. Indonesia, menurut laporan kominfo pada tahun 2020 yang mengutip hasil riset UNESCO dan CCSTU, berada pada posisi kedua dari bawah dalam hal literasi dunia. Padahal, berdasarkan prasarana untuk mendukung membaca, Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.¹³ Di samping itu, ada pula tren *Hustle culture* yang sedang mendunia memaksa orang

¹⁰ Lihat Ali Sina, "Why I Left Islam", dalam <https://www.exmuslimsofnorway.com/single-post/2018/12/18/Why-I-Left-Islam> (diakses pada 14 Oktober 2020).

¹¹ Sean Illing, "An Atheist Muslim on What The Left dan Right Get Wrong About Islam", dalam <https://www.vox.com/conversations/2017/7/7/15886862/islam-trump-isis-terrorism-ali-rizvi-religion-sam-harris> (diakses pada 14 Oktober 2020).

¹² Bayyinah Institute, "In Need of Wisdom", dalam https://www.youtube.com/playlist?list=PLUJ3LS0_fOz_UneM4qh08eMcF3XA0lgOG (diakses pada 9 Oktober 2020).

¹³ Evita Devega, "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet Di Medsos", dalam https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media (diakses pada 14 Oktober 2020).

untuk selalu sibuk dengan pekerjaannya.¹⁴ Akibatnya, kesempatan interaksi seorang muslim dengan al-Qur'an semakin menurun yang berimbas kepada ketidaktahuan nilai keindahan al-Qur'an dan membuatnya tidak memberi perhatian kepada al-Qur'an.¹⁵ Akhirnya, al-Qur'an yang seharusnya dibaca dengan tadabur dan selalu menemani hidup seorang muslim kehilangan fungsinya.

Fenomena demikian telah membuat umat Islam khususnya, pemuda, terdistorsi dari nilai rahmat Islam dan enggan terhadap Islam. Setidaknya ada tiga penilaian yang biasanya menjadi sebab mereka enggan dengan Islam.¹⁶

1. Ajaran Islam dirasa *irrelevant*. Pemicu utama pemikiran ini adalah banyaknya para dai yang tidak piawai membawa spirit Islam di zaman sekarang. Mereka hanya sibuk menggambarkan bahwa Islam adalah seperti ribuan tahun lalu. Sehingga Islam terkesan adalah sesuatu yang lain, sesuatu di masa lalu yang tidak sesuai dengan zaman sekarang.
2. Islam terkesan agama yang keras. Para dai dan orang-orang yang mengaku memahami Islam seringkali menyalahkan orang yang berbeda kelompok darinya dan membenarkan sendiri, seakan-akan hanya kelompoknya yang masuk surga.
3. Para oknum yang mengaku memahami Islam seringkali tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan jika ditanya mengapa saya harus memeluk Islam.

¹⁴ Arianna Balkeran, "Hustle Culture and the Implications for Our Workforce" (Thesis in Baruch College, New York, 2020), 13-15; Erin Griffith, "Why Are Young People Pretending to Love Work", dalam <https://www.nytimes.com/2019/01/26/business/against-hustle-culture-rise-and-grind-tgim.html> (diakses pada 14 Oktober 2020).

¹⁵ Mannā' Qattān, *Mabāhiṭh fī 'Ulūm al-Qur'an* (Surabaya: Al-Haramain, t.tt), p. 258-259.

¹⁶ Islam Presentation Committee, "Nouman Ali Khan (The Impact of The Quran on Our Lives)", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=-KUnZ7AZA8Q> (diakses pada 5 November 2020).

Dewasa ini, salah satu tokoh yang dianggap berhasil menarik minat umat Islam untuk mempelajari al-Qur'an adalah Nouman Ali Khan. Nouman adalah salah satu muslim paling berpengaruh di Amerika Serikat dalam kategori *preachers and spiritual guides* (Khatib dan pembimbing spiritual) dalam majalah "The Muslim 500: The World's 500 Most Influential Muslim" selama tiga tahun berturut-turut, 2019, 2020, 2021.¹⁷ Selain itu ia juga piawai mengintegrasikan dakwah Islam (khususnya tafsir) dan teknologi.¹⁸ Di YouTube misalnya, tiap video yang diupload rata-rata bisa ditonton hampir lebih dari 20 ribu kali per satu bulan dengan jumlah subscriber 1,04 juta. Penulis juga tak jarang menemukan respon positif di kolom komentar, seperti perasaan tercerahkan bahkan memilih masuk Islam.¹⁹

Dari berbagai ceramahnya yang beredar, Nouman dapat dibidang fokus bergerak di bidang penafsiran al-Qur'an dan bahasa Arab. Satu hal yang unik dari penafsiran Nouman adalah upayanya yang konsisten menjadikan analisis linguistik sebagai alat utama untuk menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, sebagai seorang yang ahli di bidang bahasa, banyak *i'jāz lughawī* yang ditunjukkannya mulai dari bagaimana struktur kalimat al-Qur'an dibangun dengan dengan tepat, bagaimana tiap term dalam al-Qur'an dipilih dengan tepat dan aspek-aspek *lughah* lainnya. Tujuannya adalah agar orang-orang merasakan keindahan al-Qur'an, meyakini bahwa al-Qur'an bukan kalam manusia, serta mendapat bimbingan langsung al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam.

¹⁷ Tim Penulis, "Nouman Ali Khan", dalam Themuslim500.com/profiles/nouman-ali-khan/ (diakses pada 27 Maret 2021).

¹⁸ Mohammad Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di Youtube, Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2019), 94.

¹⁹ Bayyinah institute, "4 Guided Steps in the Qur'an for Self Transformation", dalam <https://www.youtube.com/watch?v=9J6dxR6wkjg&t=2780s> (diakses pada 15 Oktober 2020).

Untuk menjembatani itu, sebagai pengejawantahan, lahirlah sebuah konsep yang menjadi inti pesan ceramah ataupun seminar yang disampaikan Nouman. Konsep itu dikenal dengan istilah *reconnect with the Qur`an*, yaitu suatu kondisi di mana seseorang membuat hatinya terhubung dengan al-Qur`an serta merefleksikan nilai kehidupannya berdasarkan al-Qur`an.²⁰ Konsep itu mengajak seseorang baik itu muslim atau non muslim untuk berinteraksi dan *bertadabur* dengan al-Qur`an sebagaimana yang dilakukan Nouman.

Melihat hal demikian, penelitian ini bermaksud meneliti bagaimana dan apa makna yang dimaksud dengan gagasan *reconnect with the qur`an* Nouman Ali Khan. Harapannya penelitian ini nanti bisa menjadi sarana menambah semangat mencintai dan mempelajari al-Qur`an serta sarana menerapkan nilai-nilai al-Qur`an di dalam kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan apa dan bagaimana konsep *reconnect with the qur`an* Nouman Ali Khan?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *reconnect with the qur`an* Nouman Ali Khan.

²⁰ Nouman Ali Khan Indonesia, “[English Subtitle] Reconnect with Quran 1 – Nouman Ali Khan At Istiqlal Masjid”, dalam https://www.youtube.com/watch?v=eOtWSF1ta_A (diakses pada 11 April 2021).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan di Indonesia, khususnya bagi perkembangan kajian di bidang al-Qur`an dan tafsir.
2. Kontribusi pada pengembangan gaya dakwah di Indonesia. Penulis melihat adanya kesamaan antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Amerika. Dengan sama-sama menganut sistem negara yang demokrasi dan kependudukan plural, sangat memungkinkan untuk membawa ide dari negara tersebut ke Indonesia, yaitu *reconnect with the qur`an*. Di samping itu, Nouman juga merupakan tokoh yang tumbuh di Amerika, sehingga mazhab penafsiran tekstualis sangat mungkin tidak muncul dalam penafsirannya.
3. Dengan adanya konsep *reconnect with the qur`an* ini, diharapkan dapat menambah minat umat muslim Indonesia untuk menjadikan al-Qur`an sebagai pedoman atau refleksi di dalam kehidupan, serta merangsang mereka untuk mempelajari al-Qur`an; baik dari masalah teknis pembacaan ataupun kandungan al-Qur`an, sehingga terhindar dari kekeliruan dalam memahami ayat.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama harus dikatakan bahwa penulis bukanlah orang pertama yang mengkaji tentang fenomena tafsir di media sosial atau juga disebut *tafsir pop*. Meskipun demikian, kebanyakan penelitian yang penulis temukan adalah membahas sekitar bagaimana diseminasi tafsir al-Qur`an di media sosial.

Tulisan Mirza Arshad Nadeem Beg di dalam *Journal of Islamic Sciences* yang berjudul “Mawqi’ al-Yūtūb wa Maddā Ifādatihi fi al-Tafsīr wa ‘Ulūm al-

Qur`ān/YouTube as resource: How effective is it for tafsir and Quranic sciences” menyebutkan bahwa sekarang ada banyak channel YouTube yang sudah memuat manfaat keilmuan, khususnya dari kajian ilmu al-Qur`an dan tafsirannya. Oleh karena itu, fenomena demikian seharusnya dapat dijadikan keuntungan bagi orang yang ingin memperluas pengetahuan.²¹

Fadhli Lukman di tahun 2018 dalam Jurnal *Al-Jāmi`ah: Journal of Islamic Studies* dengan judul “Digital Hermeneutics and a New Face of The Qur`an Commentar, The Qur`an in Indonesian’s Facebook” juga menyebutkan bahwa digital hermeneutik muncul sebagai kelanjutan dari tafsir populer yang ditampilkan dalam platform digital dengan bentuk yang lebih sederhana dan lugas. Oleh karena itu, orang-orang saat ini semakin dekat dengan penafsiran al-Qur`an dan peningkatan fungsi semantik al-Qur`an menjadi jelas terlihat. Di sisi lain, digital hermeneutik membawa kepada fenomena kesetaraan dan demokratisasi dalam partisipasi terhadap aktivitas hermeneutis al-Qur`an dan tantangan terhadap otoritas.²²

Hal yang mirip juga terdapat dalam penelitian Ulya Fikriyati dan Ahmad Fawaid di tahun 2019 yang dipresentasikan dalam acara AICIS (Annual International Conference on Islamic Studies) di Jakarta yang berjudul “Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations”²³, Fahrudin dengan judul “Resepsi Al-Qur`an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal YouTube *Film Maker Muslim*)” dalam *Hermeneutik: Jurnal*

²¹ Mirza Arshad Nadeem Beg, “Mawqī’ al-Yūtūb wa Madā Ifādatihi fi al-Tafsīr wa ‘Ulūm al-Qur`ān”, *Majalah al-‘Ulūm al-Islāmiyyah*, Vol. 3, No. 3, (2020).

²² Lukman, “Digital Hermeneutics and a New Face of The Qur`an Commentar”, Vol. 56.

²³ Ulya Fikriyati and Ahmad Fawaid, “Pop-Tafsir on Indonesia YouTube Channel”.

Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir pada tahun 2020²⁴ , Fadhli Lukman dengan “Tafsir Sosial Media di Indonesia”, dalam Jurnal Nun pada tahun 2016²⁵, dan Nafisatuzzahro’ dengan “Transformasi Tafsir Al-Qur`an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur`an Audiovisual di YouTube” dalam jurnal Hermeneutik di tahun 2018.²⁶

Berkenaan dengan kajian penafsiran seorang tokoh di media sosial, penulis menemukan ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya;

Penelitian yang dilakukan Wildan Imaduddin Muhammad pada tahun 2017 dengan judul “Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur`an di Indonesia (Studi atas Penafsiran al-Qur`an Salman Harun).” Penelitian ini menunjukkan Salman Harun adalah salah satu tokoh yang dianggap berhasil memaksimalkan kesempatan menafsirkan al-Qur`an melalui media sosial, yaitu Faacebook. Di saat media ini banyak digunakan sebagai tempat perang opini, legitimasi agama yang dicampur kepentingan politis. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik filosofis Gadamer, Muhammad menunjukkan bahwa penafsiran Salman Harun tidak lepas dari konteks situasi yang sedang meliputinya. Meskipun tidak memiliki kepentingan politik, melihat Salman Harun tidak ikut campur urusan politik, namun ketika menafsirkan surah al-‘Aşr ayat: 2 Salman Harun ikut terpengaruh dengan horizon aktual yang melingkupinya.²⁷

²⁴ Fahrudin, “Resepsi Al-Qur`an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal YouTube *Film Maker Muslim*)”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 14, No. 02 (2020).

²⁵ Fadhli Lukman, “Tafsir Sosial Media di Indonesia”, *Jurnal Nun*, Vol. 2, No. 2 (2016).

²⁶ Nafisatuzzahro’, “Transformasi Tafsir Al-Qur`an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Al-Qur`an Audiovisual di YouTube”, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 12, No. 02 (2018).

²⁷ Wildan Imaduddin Muhammad, “Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur`an di Indonesia (Studi atas Penafsiran al-Qur`an Salman Harun)”, *Maghza*, Vol. 2, No. 2 (2017).

Penelitian yang mirip, dengan objek tokoh yang berbeda, juga dilakukan oleh Ulya Fikriyati yang menulis “Reinterpretation of Qur`anic Text: An Analysis of Tafsir in the Facebook Status of Hanan Lahham.” Dalam penelitian ini Fikriyati menjelaskan bahwa penafsiran Lahham termasuk sebagai salah satu *trend-setter* tafsir era media sosial moderat yang membawa revitalisasi spirit kemanusiaan, pengembangan keilmuan dan kebebasan berpikir serta pembebasan perempuan.²⁸

Penelitian Fathurrosyid yang berjudul “Nalar Moderasi tafsir Pop Gus Baha` : Studi Kontestasi Pengajian Tafsir al-Qur`an di YouTube.” Penelitian yang bersifat etnografi virtual ini menyimpulkan bahwa ada tiga bentuk nalar moderasi yang diseminasikan Gus Baha`, yaitu; diseminasi rekonstruksi mukjizat al-Qur`an dan penggunaan logika argumentatif dalam berdakwah, diseminasi urgensi *nāsikh-mansūkh* sebagai kritik terhadap klaim pengusung jargon Islam *Kāffah* serta urgensi mendahulukan loyalitas sebagai bagian fondasi NKRI dan diseminasi kontra narasi pencatutan status Allah untuk menghalau ekstrimisme dan radikalisme.²⁹

Selanjutnya, penelitian Mabrur dengan judul “Era Digital dan Tafsir al-Qur`an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial” pada tahun 2020. Dengan menggunakan analisis hermeneutika al-Jabiri guna melihat objektivitas dan rasionalitas penafsiran, Mabrur menyimpulkan bahwa penafsiran Nadirsyah Hosen di media sosial mencoba untuk menyambungkan realitas sosial era modern hari ini dengan teks itu sendiri atau menjadikan teks lebih kontekstual dan memisah dengan konteks sekarang. Kesimpulan demikian diambil Mabrur

²⁸ Ulya Fikriyati, “I`ādah Qirā`ah al-Naṣ al-Qur`ānī: Taḥlīl Manshūrāt Tafsīriyyah ‘alā Jidār Fīsbūk Hanān Lahhām”; “Reinterpretation of Qur`anic Text: An Analysis of Tafsir in the Facebook Status of Hanan Lahham”, *Ṣuḥuf*, Vol. 11, No. (2018).

²⁹ Fathurrosyid, “Nalar Moderasi tafsir Pop Gus Baha` : Studi Kontestasi Pengajian Tafsir al-Qur`an di YouTube”, *Ṣuḥuf*, Vol. 13, No. 1 (2020).

dengan melihat pola penafsiran Nadirsyah Hosen yang selalu memperhatikan konteks ayat yang hendak dijelaskan dan pandangan para mufassir dari era klasik hingga kontemporer yang kemudian mencoba menghubungkannya dengan realitas di Indonesia.³⁰

Selanjutnya, Penelitian Ali Hamdan dan Miski yang menulis “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains,” Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI di YouTube.” Dalam penelitian ini Hamdan dan Miski menunjukkan bahwa faktor utama mengapa wacana tafsir ilmi oleh LPMA dengan mudah diterima adalah LPMA memaksimalkan posisi legitimasi kuasanya yang berada di bawah perlindungan negara serta didukung oleh kelengkapan atribut yang dimilikinya, baik dengan keberadaan tokoh-tokoh penting di dalamnya maupun akses teknologi dan informasi yang dimiliki.³¹

Terakhir, skripsi yang ditulis oleh Maris Safitri pada tahun 2018 dengan judul “Problem Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial dalam Kajian al-Qur’an.” Penelitian tafsir tematik holistik dengan pendekatan teori etika dalam filsafat moral, teori berkomunikasi dalam al-Qur’an, teori munasabah dan teori tafsir tematik ini menyimpulkan bahwa di antara bentuk ujaran kebencian adalah mencela, mencemarkan nama baik dan memprovokasi. Bentuk mencela misalnya dapat dilihat dengan merujuk QS. al-Ḥujurāt: 11 dan QS. al-Humazah: 1. Bentuk pencemaran nama baik dalam QS. al-Nūr: 11, 19 dan 20, dan bentuk provokasi

³⁰ Mabur, “Era Digital dan Tafsir al Qur’an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial”, *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2 (2020).

³¹ Ali Hamdan dan Miski, “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, ‘Lebah Menurut al-Qur’an dan Sains’, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kemenag RI di YouTube.”, *Religia, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 2 (2019).

dapat dilihat pada QS. al-Hujurāt: 6 dan QS. al-Qalam: 11. Setelah mendapatkan bentuk-bentuk ujaran kebencian tersebut, melalui analisis komunikasi politik, Safitri menyebutkan bahwa ujaran tersebut menjadi salah satu cara bagi para pegiat politik untuk melangsungkan aksinya dan mencapai tujuannya. Sedangkan, dari penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan ujaran kebencian tersebut di media sosial, Safitri menyebutkan, baik itu intrik politik atau hanya untuk menarik simpati masyarakat, hal tersebut merupakan bentuk perbuatan yang dilarang oleh Allah dan pelakunya akan mendapatkan balasan yang setimpal, baik di dunia ataupun di akhirat.³²

Berkenaan dengan Nouman Ali Khan ada beberapa penelitian yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian; analisis retorika ceramah Nouman Ali Khan dan penafsiran Nouman Ali Khan.

Di bagian pertama terdapat “Thesis Lexical Cohesive Devices in Nouman Ali Khan’s Speech” yang ditulis Ethi’ Nailun Najah. Penelitian yang menggunakan teori Halliday dan Hasan ini menunjukkan bahwa pengulangan adalah aspek kohesi leksikal yang paling sering digunakan Nouman Ali Khan dengan persentase 51,35%. Pengulangan yang banyak digunakan ini beralasan untuk menekankan makna dan bagian penting topik yang disampaikan serta mencegah kesalahpahaman antara pembicara dan pendengar.³³

“Language Metaphor and Pattern of Thought used by Nouman Ali Khan Speech of Quran Interpretation” oleh Tisa Arum Wardani dan Slamet Setiawan.

³² Maris Safitri, “Problem Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) di Media Sosial dalam Kajian AlQur’an (Metode Tafsir Tematik Holistik)” (Skripsi di UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2018).

³³ Ethi’ Nailun Najah, “Lexical Cohesive Devices in Nouman Ali Khan’s Speech” (Skripsi di UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

Penelitian ini menjelaskan bahwa ceramah yang dibawa Nouman Ali Khan disampaikan dengan pola analogi, metafora dan *pattern of thought* (pola pemikiran) ala Inggris di mana ide yang disampaikan dimulai dari sebuah pernyataan topik, kemudian diikuti gagasan-gagasan berhubungan lain yang mendukungnya dengan rincian: *Synonymous parrallelism, Syntetic Parrallelism, Antithetic parrallelism* dan *Climatic parrallelism*.³⁴

“Alih Kode dalam Ceramah Nouman Ali Khan” oleh Alfi Sahrin dan Mahyuni Mahyuni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur umum yang digunakan Nouman Ali Khan dalam ceramahnya adalah pembukaan (salam-kalam-introduction), *content*, penutup (open-up penutup-salam) dengan ciri linguistik yang terdiri dari: *intersentential switching, intrasentential switching* dan *tag switching*. Tipe-tipe alih kode yang digunakan berhubungan dengan *power* dan solidaritas. Adapun faktor yang memotivasi pembicara menggunakannya adalah untuk menunjukkan identitas sosial, membicarakan topik tertentu, mengutip, mengungkapkan rasa hormat dan solidaritas, serta mengharapkan penghargaan.³⁵

“An Analysis of Illocutionary Acts in Nouman Ali Khan’s Speeches”, Skripsi Haya Zafira. Berbasis kepada teori John. R. Searle, Zafira menunjukkan ada empat model ilokasi tindakan yang digunakan Nouman Ali Khan, yaitu *representatives, descriptives, commissives* dan *expressives*. *Representatif* dengan frekuensi penggunaan 63,22%, berfungsi sebagai *informing, stating, describing, reminding* dan *concluding*. Kemudian, *directives* (petunjuk) dengan frekuensi

³⁴ Tisa Arum Wardani dan Slamet Setiawan, “Language Metahpor and Pattern of Thought used by Nouman Ali Khan Speech of Quran Interpretation”, *International Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, Vol. 6, No. 2 (2020).

³⁵ Alfi Sahrin dan Mahyuni Mahyuni, “Codeswitching in Nouman Ali Khan’s Islamic Lectures”, *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 1, No. 1 (2020).

29.75% berfungsi sebagai *suggesting*, *commanding*, *inviting* *forbidding* dan *questioning*. *Commissives* dengan frekuensi penggunaan 4.55% memiliki dua fungsi, *praising* dan *warning*. *Expressives* dengan 2.48% frekuensi penggunaan berfungsi *praising* dan *expressing hope* dan terakhir *Declaratives* tidak teridentifikasi.³⁶

“Patterns of Reasoning in Nouman Ali Khan’s Social Intercourse: *The Deen Show*” oleh Vidia Selvi Cahyani dan Aulia Apriana. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola penalaran Nouman Ali Khan terbagi ke dalam empat kategori; penalaran dengan generalisasi (31%), penalaran dengan analogi (24%), penalaran dengan tanda-tanda (12%) dan penalaran dengan sebab-akibat (18%). Keempat pola penalaran tersebut digunakan Nouman Ali Khan untuk menyajikan tiga topik yang berbeda; ateisme, isu-isu generasi muda dan *Islam vs Christianity*.³⁷

Adapun di bagian kedua terdapat “A Case of *qs.Al-Ikhlās and qs.Al-bayyinah Tafseer* Delivered by Nouman Ali Khan (A Pragmatics Approach)” oleh Ayu Nur Azizah dan Irta Fitriana. Penelitian dengan teori Blum-Kulka yang bertujuan menganalisis tipe dan pengaplikasian *requests strategy* ini menyimpulkan ada tujuh tipe *request* yang diaplikasikan, yaitu: *Duggestory Formulae* 29%, *Obligation Statement* 21%, *Query Preparatory* 19%, *Stong Hint* 13%, *Performatives* 10%, *Mild Hint* 6% dan *Want Statement*. Pada saat yang sama, ada dua faktor yang mempengaruhi pengaplikasian *request* yaitu kasus yang

³⁶ Haza Zafira, “An Analysis of Illocutionary Acts in Nouman Ali Khan’s Speeches” (Skripsi di UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019).

³⁷ Vidia Selvi Cahyani dan Aulia Apriana, “Patterns of Reasoning in Nouman Ali Khan’s Social Intercourse: *The Deen Show*”, t.tp., Vol. 3, No.1 (2013).

didasarkan oleh konteks pembahasan dan fungsi yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan isi surah.³⁸

“Some Management Lessons in Sūrah Al-Baqarah based on The Works of Khaled (N.D.) and Khan (2012)” oleh Rodrigue Fontaine. Penelitian ini menyimpulkan permasalahan kerusakan pimpinan mendapatkan porsi besar di dalam surah *al-Baqarah*. Meskipun bisa diamsusikan kepemimpinan yang buruk menandakan buruknya orang itu dan dapat menyesatkan pengikutnya, psikologi sosial dan teori kepemimpinan menyatakan orang yang baik juga berkemungkinan menjadi buruk seiring waktu sebagaimana yang terdapat dalam surah *al-Baqarah* yang menunjukkan jika hal demikian dapat terjadi pada *Banī Isrā`il*, maka ini juga dapat terjadi kepada muslim. Oleh karena itu, pimpinan bisnis muslim dapat memilih untuk membangun satu dari tiga tipe kultur organisasi: organisasi berkultur positif, organisasi berkultur *neutral* dan organisasi berkultur negatif. Selain itu, untuk memaksimalkan kultur bisnis yang baik para pegawai muslim juga mempunyai tanggung jawab untuk mencari pekerjaan dalam sebuah organisasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³⁹

“Tafsir Al-Qur`an di Youtube, Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly” oleh Moh. Azwar Hairul. Penelitian ini membahas dua hal, yaitu metode penafsiran Nouman Ali Khan dan efektivitas penafsiran yang disampaikan Nouman Ali Khan. Hasilnya menunjukkan

³⁸ Ayu Nur Azizah dan Irta Fitriana, “A Case of *qs.Al-Ikhlās* and *qs.Al-bayyinah* Tafseer Delivered by Nouman Ali Khan (A Pragmatics Approach)” *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, Vol. 10, No. 1 (2018).

³⁹ Rodrigue Fontaine, “Some Management Lessons in Sūrah Al-Bawarah based on The Works of Khaled (N.D.) and Khan (2012)”, *International Journal of Economics, Management and Accounting*, Vol. 25, No 1 (2017).

penafsiran Nouman Ali Khan menggunakan pendekatan linguistik dengan corak *adāb al-Ijtimā'ī* yang dituangkan dalam bentuk tematik. Adapun efektivitas penafsirannya dengan teori komunikasi massa Hairul menyimpulkan ada tiga model efek dimensi yang diberikan, yaitu efek kognitif, efek afektif dan efek behavioral.⁴⁰

Skripsi Lia Qurrota Aini dengan judul “Analisis Barokah Menurut Nouman Ali Khan; Studi atas Tafsir Bayyinah Institute di YouTube”.⁴¹ Penelitian ini pada dasarnya mirip dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Moh. Azwar Hairul, hanya saja selain melihat efektivitas penafsirannya, pada penelitian ini kajian difokuskan kepada penafsiran Nouman Ali Khan tentang berkah dengan kesimpulan bahwa berkah dapat diterima seseorang selama ia mengawali aktivitasnya dengan membaca *basmalah*.

Namun ada satu hal yang perlu penulis koreksi bahwa channel YouTube Bayyinah Institute bukanlah media pokok penafsiran Nouman Ali Khan sebagaimana yang dikutip Aini dari Hairul. Di samping media sosial seperti YouTube, Facebook dan Instagram, media resmi yang digunakan Nouman Ali Khan adalah website atau aplikasi Bayyinah.tv. Semua dokumentasi video Nouman Ali Khan bahkan video lecture yang diupload di channel YouTube Bayyinah Institute terekam di sana dengan jumlah video yang berdurasi lebih dari 200.000 jam.

⁴⁰ Mohammad Azwar Hairul, “Tafsir Al-Qur’an di Youtube, Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2019).

⁴¹ Lia Qurrota Aini, “Analisis Barokah Menurut Nouman Ali Khan; Studi atas Tafsir Bayyinah Institute di YouTube” (Skripsi di Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, 2020).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya dari bagian penelitian terakhir. Meskipun memiliki subjek penelitian yang sama, yaitu penafsiran Nouman Ali Khan, dari segi fokus kajian, penelitian ini akan lebih diarahkan kepada mendeskripsikan konsep *reconnect with the qur`an* Nouman Ali Khan yang menjadi slogan di Bayyinah Institute. Berbeda pula dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji bagaimana retorika penyampaian ceramah Nouman Ali Khan serta efektifitas pengaruhnya terhadap perilaku audience-nya, penelitian ini akan lebih difokuskan kepada mengurai konsep inti misi dakwah yang diperjuangkan oleh Nouman yaitu *reconnect with the qur`an*.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori filsafat analitika bahasa *language game* untuk menganalisis konsep *reconnect with the Qur`an*. Penjelasan teori ini perlu disampaikan karena berguna sebagai kerangka sekaligus batasan agar penelitian ini lebih terkontrol dan tidak melebar ke mana-mana.⁴²

Menurut kamus *Longman*, kata analitika atau *analytical* memiliki arti “Thinking about things in a detailed and intelligent way, so that you can examine and understand things” atau dengan terjemah bebas memikirkan dan mengamati sesuatu dengan hati-hati, mendalam, terstruktur sistematis dan cara yang cerdas, sehingga bisa dipahami dan diuji.⁴³ Sedangkan secara terminologi, mengutip Chaer, analitika bahasa adalah suatu metode dalam filsafat untuk menjelaskan, menguraikan dan menguji kebenaran ungkapan-ungkapan filsafat.⁴⁴

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 58.

⁴³ Longman Dictionary of Contemporary English, “Analytical”, dalam <https://www.ldoceonline.com/dictionary/analytical>, (diakses pada 1 Juni 2021).

⁴⁴ Abdul Chaer, *Filsafat Bahasa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 90.

Wittgenstein, pencetus teori *language game*, menyatakan “Makna sebuah kata itu adalah penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa itu adalah penggunaannya di dalam hidup.”⁴⁵ Dengan demikian, setiap penggunaan bahasa manusia memiliki atau melekat kepada beraneka konteks yang menuntut penggunaan bahasa yang berbeda-beda menyesuaikan konteks yang sedang dialami, disebabkan keanekaragaman kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa kemudian mempunyai tata cara penggunaan atau cara pengungkapan tertentu yang kemudian menjadi aturan dan pedoman yang harus dipatuhi jika ingin penggunaan dan pemahaman bahasa berjalan dengan baik.⁴⁶

Menurut Kaelan ada tiga pernyataan yang perlu diperhatikan di dalam pemikiran Wittgenstein, yaitu:⁴⁷

- a. Makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam sebuah bahasa.⁴⁸
- b. Seorang tidak dapat menduga bagaimana sebuah kata itu berfungsi, ia hanya harus melihat penggunaannya dan belajar daripadanya.⁴⁹
- c. Filsafat tidak boleh turut campur dalam penggunaan bahasa yang sesungguhnya; filsafat hanya dapat menguraikannya.⁵⁰

Berdasarkan hal di atas, penulis melihat ada kesesuaian antara teori ini dengan objek penelitian. Penulis tidak perlu menafsirkan melainkan menguraikan

⁴⁵ Lihat Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, terj. G. E. M. Anscombe (Oxford: Basil Blackwell Ltd, 1958), p. 11.; Kaelan, *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa* (Yogyakarta: Paradigma, 2006), 68.

⁴⁶ *Ibid.*, 31.

⁴⁷ Kaelan, *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa*, 73.

⁴⁸ Lihat Ludwig Wittgenstein, *Philosophical Investigations*, terj. G. E. M. Anscombe, p. 43.

⁴⁹ *Ibid.*, p. 340.

⁵⁰ *Ibid.*, p. 124.

dengan memperhatikan konteks dan pemahaman yang dibangun penuturnya. Sehingga, hasil penelitian diharapkan akan dapat lebih objektif.

Penerapan teori ini akan mengarahkan penulis untuk mencari dan memahami konteks (*rules of game*) yang melingkupi *reconnect with the Qur`an* Nouman Ali Khan. Penelusuran dan pemahaman konteks akan dilakukan dengan memperhatikan ceramah-ceramah Nouman yang bersinggungan dengan topik pembahasan.

Pemahaman konteks ini diharapkan akan membantu di dalam memahami maksud konsep yang dimaksud oleh Nouman. Sebab berdasarkan teori *language game* maksud dari penggunaan bahasa ditentukan dan dipengaruhi oleh bagaimana aturan atau konteks yang melingkupi ungkapan tersebut. Oleh sebab itu, penulis perlu memahami dan mengikuti bagaimana bahasa itu digunakan oleh penuturnya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi online (online research) di mana data yang diteliti diambil dari sumber online; *posting*, komen, audio atau (transkrip) rekaman video dari website, blog, social media, dalam hal ini Youtube.⁵¹ Berjenis kualitatif, artinya penelitian ini akan lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna, karena makna adalah data dibalik yang tampak.⁵² Atas pertimbangan demikian maka hal ini cocok dengan kajian tokoh yang merupakan kajian mendalam, sistematis serta

⁵¹ Lynne M. Webb, "Online Research Methods, Qualitative", dalam (*The International Encyclopedia of Communication Research Methods*), Jörg Matthes, Christine S. Davis and Robert F. Potter, Eds. (New York: John Wiley & Sons, Inc., 2017), p. 1-3.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 12.

kritis mengenai sejarah, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio historis yang melingkupi tokoh.⁵³

Dengan model deskriptif-analisis maka penelitian lebih mengambil kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Sedangkan penyajian data akan berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi.⁵⁴ Penyusunan penelitian ini kemudian akan diuraikan dengan berdasarkan kepada:

2. Sumber Data

Pada penelitian ini sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua; primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data dalam proses pengumpulan data. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang secara tidak langsung memberikan data dalam proses pengumpulan data, misalnya melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pembahasan.⁵⁵

a. Sumber Primer

Pada penelitian ini, sumber primer meliputi semua video Nouman Ali Khan yang berbicara tentang *reconnect with the qur'an* di media sosial, dengan empat video utama yang berjudul; “Reconnect with Qur'an 1”, “Reconnect with Qur'an 2”, “The Quran Your Companion on The Day of Judgement” atau “Bersahabat Dengan Al Quran” dan “4 Guided Steps in the Quran for Self Transformation” di YouTube.

⁵³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 32.

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 3.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 225.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku, artikel, jurnal, video-video dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan *library research* (studi kepustakaan) dan *online research* (riset online). *Library research* dilakukan dengan mengumpulkan teks-teks atau buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Sedangkan *online research*, dilakukan dengan mencari video ataupun artikel yang terkait fokus penelitian, khususnya melalui kata kunci “Quran”, lalu mengamatinya secara tekun dan kemudian mentranskripsikannya.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpulkan, data kemudian akan diolah, dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yang dipandu dengan teori filsafat analitika *language game*. Menurut Miles dan Huberman, dikutip oleh Sugiyono, aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁶

Data reduction berfungsi sebagai penyaring data-data yang telah terkumpulkan. Karena data yang terkumpul banyak maka perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi dan R&D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2017), 484-492.

yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data display (penyajian data) dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat, bagan, grafik, matrik hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam menyajikan data, data akan disusun terstruktur sehingga mudah dibaca dan dipahami. Setelah itu dicari hubungan antara data tersebut.

Conclusion atau kesimpulan diambil setelah melewati tahap-tahap pembacaan dan perenungan, eksplorasi, melihat kode dan hubungan, serta meninjau dan menyempurnakan data.⁵⁷

Dalam teori *language game* data yang perlu dicari meliputi; pengetahuan atau konteks yang dibangun penutur dari topik atau permainan yang dibahas, dalam hal ini adalah *reconnect with the qur`an* dan aturan-aturan dan batasan-batasan yang lahir dari pemahaman yang telah dibangun. Dengan memanfaatkan analisis Miles dan Huberman, maka peneliti akan menyortir data-data yang berhubungan dengan pengertian dan aturan atau batasan yang ada di dalam konsep *reconnect with the qur`an*. Data itu kemudian akan melewati proses *display* dalam bentuk *blue print* bagi penulis, sebagai tahap memahami dan menganalisis data yang telah disortir. Proses *display* yang sudah selesai kemudian akan ditampilkan bisa dalam bentuk

⁵⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 129-135.

narasi, kutipan atau bagan yang disusun secara terstruktur. Terakhir data akan diberi kesimpulan sesuai teori yang digunakan sebagai jawaban dari tujuan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian teori yang digunakan di dalam penelitian ini.

Bab III berisi tentang biografi intelektual dan konteks sosial-politik yang melingkupi Nouman Ali Khan.

Bab IV membahas tentang konsep *reconnect with the qur'an* Nouman Ali Khan di media sosial. Pembahasan ini meliputi penjelasan tentang konsep *reconnect with the qur'an* serta bagaimana bentuk aplikasinya.

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil riset yang telah dilakukan beserta saran penulis bagi penelitian selanjutnya.